

## Resensi Buku

Jeremy Rifkin dan Ted Howard, *Entropy*, 1980. Foundation on Economic Trends, The Viking Press.

Jeremy Rifkin merupakan tokoh ilmuwan multidisiplin yang boleh dikategorikan dalam kelompok *futuris*, sebagaimana Alvin Toffler dan Thomas Kuhn.

Dalam bukunya dia memperingatkan kita semua terhadap kecerobohan memaksa alam tunduk pada keinginan kita dengan berbagai alat teknologi yang kita miliki.

Alam semesta ternyata tunduk pada beberapa hukum azasi, antara lain hukum besi Entropi yang tidak kelihatan, yang tidak terasa, yang biasanya kita abaikan dalam karsa penerapan teknologi. Sebagai akibatnya muncul polusi lingkungan, konflik sosial berebut sumber-sumber alami dan dipeliharanya tanpa kendali nafsu-nafsu manusia untuk meningkatkan tanpa batas pemuasan konsumsi.

Modernisasi dalam arti itu mempercepat proses perusakan alami, memperlancar berlakunya hukum besi Entropi, yakni perubahan dari bentuk enersi yang tersedia ke bentuk enersi yang tidak tersedia, yang mungkin berupa sampah industri dan polusi lingkungan yang akan mengakhiri riwayat kehidupan manusia di bumi. Sebenarnya, kita sedang menunggang macan, yang namanya Entropi, yang tidak bisa kita kendalikan lagi; macan liar yang telah menguasai penunggangnya di gelanggang permainan rodeo internasional.

Rifkin menghimbau kepekaan kita terhadap itu semua, dan menunjukkan jalan sebagaimana sering diungkapkan oleh para ahli kelestarian lingkungan dan bahkan para tokoh agama. Salah satu jalan adalah lebih banyak menggunakan sumber enersi yang bisa diperbaharui dan pendidikan untuk mengekang konsumerisme.

Rifkin juga menggunakan himbauan-himbauan agamawi; antara lain dengan mengutip Bhagawad Gita dan harapan tentang munculnya Kebangkitan atau Reformasi Agama Kristen yang Kedua.

Buku seperti ini penting sekali untuk lebih banyak dibaca oleh para ilmuwan di segala disiplin, agar kita bisa berpikir dalam wawasan yang lebih luas, tidak terperangkap dalam kepician spesialisasi disiplin.

Dalam kata pengantarnya Rifkin berkata: "Harapan adalah bisikan hati bahwa apa yang diinginkan mungkin bisa dicapai. Buku ini berbicara tentang harapan: harapan yang lahir dari ilusi yang salah, ilusi yang pecah dan karsa menggantinya dengan kebenaran-kebenaran baru".

Hidajat Nataatmadja.